



**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DAN TINGKAT
PENDIDIKAN FORMAL ORANG TUA DENGAN
KEDISIPLINAN SISWA KELAS III
SDN GUGUS KI HAJAR DEWANTARA PATI**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

Dwi Putri Wulandari

NIM 1401413520

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

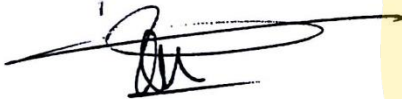
Skripsi berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa Kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Pati”,

Nama : Dwi Putri Wulandari
NIM : 1401413520
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 19 Juni 2017

Pembimbing Utama



Drs. Susilo, M.Pd.

NIP 19541206 198203 1 004

Pembimbing Pendamping



Drs. Mujiyono, M.Pd.

NIP 195306061981031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Drs. Isa Ansori, M.Pd

NIP 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa Kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Pati” karya,

Nama : Dwi Putri Wulandari
NIM : 1401413520
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 4 Juli 2017.

Semarang, 28 Juli 2017

Panitia Ujian Skripsi



Ketua,
Prof. Dr. Fokhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 196008201987031003

Penguji

Dra. Kurniana Bektiningsih, M. Pd.
NIP. 196203121988032001

Pembimbing Utama

Drs. Susilo, M.Pd.
NIP. 195412061982031004

Pembimbing Pendamping

Drs. Mujiyono, M.Pd.
NIP. 195306061981031003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Dwi Putri Wulandari
NIM : 1401413520
program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
judul skripsi : Hubungan Antara Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Formal
Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa Kelas III SDN Gugus
Ki Hajar Dewantara Pati.

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

UNNES Semarang, 3 Juli 2017
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Peneliti



Dwi Putri Wulandari
NIM. 1401413520

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Jika anda ingin sukses, silakan bahagiakan orang tuamu, karena doa beliau selalu didengar oleh-Nya” (Mario Teguh)

“Untuk tiap usaha mendisiplinkan diri, akan ada reward-reward berkali lipat.” (Jim Rohn)

“Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua” (HR. Al Hakim: 7249)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua tercinta Ibu Sumarni dan Bapak Sugiarto yang selalu memberikan kasih sayang dan do'a yang tulus.

Almamaterku PGDS UNNES

ABSTRAK

Wulandari, Dwi Putri. 2017. *Hubungan Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Pati*. Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Susilo, M.Pd. dan Drs. Mujiyono, M.Pd. 189 halaman..

Tugas mendidik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah tetapi orang tua juga ikut bertanggung jawab, terlebih yaitu perkembangan anak. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Anak perlu dilatih untuk mengembangkan karakternya. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan formal orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Pati.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini yaitu pola asuh dan tingkat pendidikan formal orang tua sebagai variabel bebas dan kedisiplinan siswa sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Dadirejo 01, SDN Langenharjo 01 dan SDN Penambuhan 01 dengan jumlah keseluruhan 56 siswa. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel cluster random. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu menggunakan angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah statistik deskriptif dan analisis korelasi.

Berdasarkan analisis data, dapat dikatakan bahwa siswa kelas III SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Pati mendapat pola asuh orang tua dengan kategori cukup baik 72% dengan rata-rata skor 66,82, tingkat pendidikan orang tua dengan kategori sedang 33,9% dengan rata-rata skor sebesar 66,82 dan kedisiplinan siswa dalam kategori cukup baik 76,4% dengan rata-rata skor 73,57. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Pati hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai r_{hitung} yaitu 0,976 dan nilai signifikansi 0,000. Dan hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua dengan kedisiplinan siswa yaitu sebesar 53,6%.

Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri di Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Pati. Saran dalam penelitian adalah orang tua diharapkan dapat meningkatkan pola asuh demokratis dan mengutamakan pendidikan sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Kata Kunci: *kedisiplinan; pola asuh; tingkat pendidikan formal*

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Pati”. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada semua pihak antara lain.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi dan menyelesaikan skripsi.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu dan ijin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar memberikan kesempatan menimba ilmu dan ijin penelitian.
4. Drs. Susilo, M.Pd. Pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, tanggung jawab, dan kesungguhan hati sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Drs. Mujiyono, M.Pd. Pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, tanggung jawab, dan kesungguhan hati sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd. dosen penguji yang telah menguji dan memberikan nilai serta bimbingan dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
7. Semua dosen jurusan PGSD FIP UNNES yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Segenap Kepala SD Negeri di Gugus Ki Hajar Dewantara Pati, bapak Rusito, bapak Sugiarto dan ibu Cristina yang telah memberikan izin untuk dapat dijadikan sebagai tempat penelitian.
9. Siswa kelas III SD Negeri di Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan bagi mahasiswa pendidikan pada khususnya..

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 3 Juli 2017



Peneliti

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	9
2.1.1 Hakikat Belajar	9
2.1.1.1 Pengertian Belajar	9
2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Belajar	12

2.1.1.3 Prinsip- prinsip Belajar	14
2.1.1.4 Teori Belajar	15
2.1.1.5 Hakikat Pembelajaran	17
2.1.2 Pendidikan	18
2.1.2.1 Pengertian Pendidikan	18
2.1.2.2 Tripusat Pendidikan	19
2.1.3 Pengertian Orang Tua	20
2.1.4 Pola Asuh Orang Tua	21
2.1.4.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua	21
2.1.4.2 Macam- macam Pola Asuh	22
2.1.4.3 Indikator Pola Asuh	25
2.1.4.4 Faktor Pola Asuh	26
2.1.5 Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua	27
2.1.5.1 Pengertian Tingkat Pendidikan	27
2.1.5.2 Kategori Tingkat Pendidikan	30
2.1.6 Kedisiplinan Siswa	31
2.1.6.1 Pengertian Disiplin	31
2.1.6.2 Unsur- unsur Disiplin	32
2.1.6.3 Macam- macam Disiplin	33
2.1.6.4 Pentingnya Disiplin	35
2.1.6.5 Fungsi Disiplin	37
2.1.6.6 Pembentukan Disiplin	40
2.1.6.7 Indikator Disiplin	44

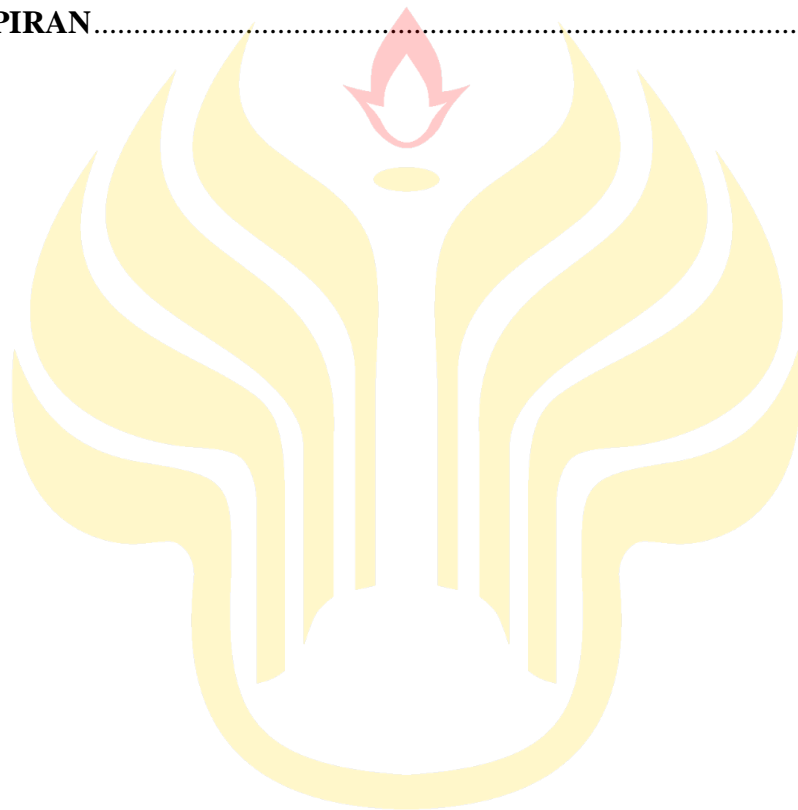
2.1.7 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa .	46
2.1.8 Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa	47
2.1.9 Hubungan Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa	48
2.2 Kajian Empiris	48
2.3 Kerangka Teoritis	51
2.4 Kerangka Berfikir	52
2.5 Hipotesis Penelitian	55
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	56
3.2 Populasi dan Sampel	58
3.2.1 Populasi Penelitian	58
3.2.2 Sampel Penelitian	59
3.3 Variabel Penelitian	61
3.3.1 Variabel Bebas	61
3.3.2 Variabel Terikat	62
3.4 Definisi Operasional Variabel	62
3.4.1 Variabel Pola Asuh Orang Tua	62
3.4.2 Variabel Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua	62
3.4.3 Variabel Kedisiplinan Siswa	63
3.5 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	63
3.5.1 Instrumen Penelitian	63

3.5.1.1 Kisi- kisi Instrumen	64
3.5.1.2 Penulisan Butir Soal	66
3.5.2 Teknik Pengumpulan Data	67
3.5.3 Uji Coba Instrumen	69
3.5.4 Uji Validitas Instrumen	70
3.5.5 Uji Reabilitas Instrumen	73
3.6 Teknik Analisis Data	74
3.6.1 Analisis Deskriptif	74
3.6.1.1 Analisis Deskriptif Data Variabel Bebas	75
3.6.1.2 Analisis Deskriptif Data Variabel Terikat	76
3.7 Uji Prasyarat	78
3.7.1 Uji Normalitas	78
3.7.2 Uji Linearitas	78
3.8. Analisis Hipotesis	79
3.8.1 Analisis Korelasi Sederhana	79
3.8.2 Analisis Korelasi Ganda	80
3.8.3 Uji Signifikasi	81
3.8.4 Koefisien Determinasi.....	82
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	83
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	83

4.1.2 Analisis Deskriptif	84
4.1.2.1 Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang Tua	84
4.1.2.2 Analisis Deskriptif Tingkat Pendidikan Formal	91
4.1.2.3 Analisis Deskriptif Kedisiplinan Siswa	95
4.1.3 Analisis Data Awal/ Uji Prasyarat Korelasi	102
4.1.3.1 Uji Nrmalitas	102
4.1.3.2 Uji Linearitas	103
4.1.3.3 Uji Multikolinearitas	104
4.1.4 Analisis Data Akhir	105
4.1.4.1 Analisis Korelasi Sederhana	105
4.1.4.2 Uji Korelasi	107
4.1.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda	108
4.2 Pembahasan	111
4.2.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa .	113
4.2.2 Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa.....	114
4.2.3 Hubungan Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa	115
4.3 Implikasi Hasil	117
4.3.1 Implikasi Teoritis	117
4.3.2 Implikasi Praktis	117
4.3.3 Implikasi Pedagogis	118

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	119
5.2 Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN.....	125



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

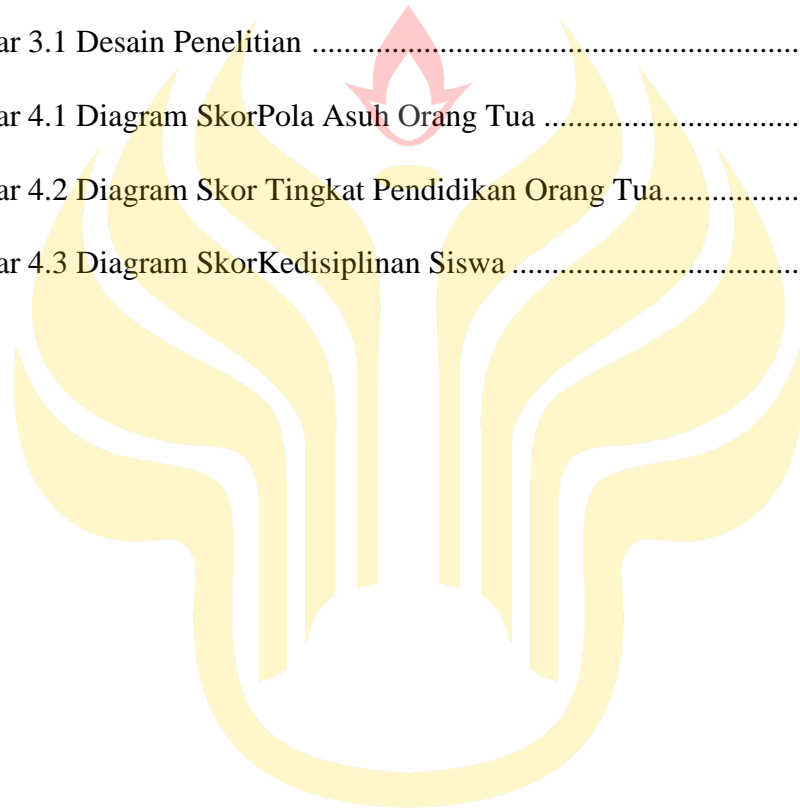
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tingkat Pendidikan Orang Tua	31
Tabel 3.1 Distribusi Populasi Penelitian	59
Tabel 3.2 Kisi-kisi Variabel Pola Asuh Orang Tua	64
Tabel 3.3 Kisi-kisi Variabel Kedisiplinan.....	65
Tabel 3.4 Skor Alternatif Jawaban.....	67
Tabel 3.5 Kriteria Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	76
Tabel 3.6 Kriteria Variabel Tingkat Pendidikan Fmral Orang Tua	76
Tabel 3.7 Kriteria Variabel Kedisiplinan Siswa	77
Tabel 3.8 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	81
Tabel 4.1 Data Siswa kelas III SD Gugus Ki Hajar Dewantara.....	83
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Data Pola Asuh Orang Tua.....	85
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Data Pola Asuh Orang Tua.....	86
Tabel 4.4 Distribusi Tipe Pola Asuh Orang Tua.....	86
Tabel 4.5 Skor Rata-rata per indikator Pola Asuh Orang Tua Siswa.....	88
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Pola Asuh Otoriter	89
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Pola Asuh Demokrasi	90
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Pola Asuh Permisif	91
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Data Tingkat Pendidikan Formal	91
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua ..	93
Tabel 4.11 Klasifikasi Data Pendidikan Formal Orang Tua	93
Tabel 4.12 Hasil perhitungan data Kedisiplinan Siswa	95

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Data Kedisiplinan Siswa.....	96
Tabel 4.14 Klasifikasi Data Kedisiplinan Siswa	96
Tabel 4.15 Skor Rata-rata per indikator Kedisiplinan Siswa.....	98
Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin Masuk Sekolah.....	99
Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin Mengikuti Pelajaran di Sekolah	99
Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Indikator Menaati Tata Tertib dan Peraturan Disekolah.....	100
Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin Mengerjakan Tugas....	101
Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin Belajar Dirumah.....	102
Tabel 4.21 Uji Normalitas Data	103
Tabel 4.22 Uji Linieritas Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Siswa....	103
Tabel 4.23 Uji Linieritas Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua dan Kedisiplinan Siswa	104
Tabel 4.24 Uji Multikolinearitas	105
Tabel 4.25 Hasil Analisis Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinaan Siswa	106
Tabel 4.26 Hasil Analisis Korelasiantara Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua dengan Kedisiplinaan Siswa.....	106
Tabel 4.27 Uji Korelasi Product Moment.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis	52
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	54
Gambar 3.1 Desain Penelitian	57
Gambar 4.1 Diagram Skor Pola Asuh Orang Tua	87
Gambar 4.2 Diagram Skor Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	94
Gambar 4.3 Diagram Skor Kedisiplinan Siswa	97



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Siswa/ Responden	126
Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Penelitian.....	129
Lampiran 3 Angket Uji Coba Penelitian.....	132
Lampiran 4 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian.....	142
Lampiran 5 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	145
Lampiran 6 Angket Penelitian	147
Lampiran 7 Tabulasi Hasil Penelitian	155
Lampiran 8 Rekapitulasi Hasil Penelitian.....	159
Lampiran 9 Hasil Wawancara Pola Asuh Orang Tua	165
Lampiran 10 Lembar Observasi Variabel Kedisiplinan Siswa.....	176
Lampiran 11 Hasil Observasi Variabel Kedisiplinan Siswa	183
Lampiran 12 Surat Ijin Penelitian	186
Lampiran 13 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	189
Lampiran 14 Dokumentasi Penelitian	192

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai- nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, sistem pendidikan Indonesia menganut konsep pendidikan sepanjang hayat, yaitu pendidikan yang terus menerus dari lahir sampai akhir hayat. Sehingga pendidikan berlangsung tidak hanya di sekolah tapi juga di keluarga dan masyarakat, dalam Undang-Undang Sisdiknas disebut pendidikan formal, nonformal, dan informal sebagaimana dalam pasal 13 ayat (1). Konsep (rumusan) pendidikan menurut UU Sisdiknas juga sesuai dengan fitrah manusia yaitu mengaku adanya keberagaman atau perbedaan individu sebagai peserta didik dengan berbagai potensi yang dimiliki baik dalam aspek fisik, psikis maupun mental.

Pendidikan di Indonesia dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang

terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Tujuan pendidikan tidak terbatas hanya pada pengembangan kecerdasan dan kemampuan manusia melainkan juga meliputi pengembangan karakter manusia, hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu karakter yang dikembangkan di pendidikan Indonesia adalah disiplin. Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin (Hurlock, 2013:82). Peneliti berpendapat bahwa disiplin merupakan sikap patuh, taat, dan tertib terhadap nilai-nilai yang telah dianutnya dan berada di sekitar lingkungannya sebagai tanggung jawab masing masing individu.

Dalam mengembangkan karakter disiplin tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah, namun harus dilakukan oleh tripusat pendidikan yang salah satunya adalah keluarga. Kedisiplinan dapat ditanamkan sejak dini melalui keluarga, dimana dalam keluarga orang tua lah yang bertanggung jawab atas pendidikan terhadap anaknya, termasuk pendidikan karakter yang salah satunya adalah

disiplin. Orang tua dalam menanamkan kedisiplinan dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh yang diterapkan kepada anaknya. Casmini (2007: 47) pengasuhan atau sering disebut dengan pola asuh orang tua berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Faktor lain yang mempengaruhi cara mendisiplinkan anak salah satunya yaitu pendidikan untuk menjadi orang tua dan guru. Orang tua yang telah mendapatkan kursus dalam mengasuh anak dan lebih mengerti anak dan kebutuhannya akan lebih tau cara mendisiplinkan anak (Hurlock, 2013:95).

Berdasarkan temuan empiris di lapangan melalui observasi dan wawancara terhadap guru kelas III, peneliti menemukan berbagai masalah. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati keadaan siswa pada saat pembelajaran. Observasi dilakukan dengan cara membawa instrumen observasi dan setiap sekolah dilakukan dua kali observasi di dalam kelas. Pada saat observasi berlangsung, siswa melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasa. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa terdapat 25% siswa dengan kedisiplinan yang rendah, hal tersebut terlihat dari cara siswa mematuhi tata tertib sekolah. Ada 5% siswa yang tidak mengerjakan PR dan 9% siswa terlambat masuk kelas baik pada waktu pagi ataupun jam setelah istirahat sehingga mengganggu proses KBM.

Selain dengan observasi, dalam menemukan masalah peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru kelas III. Wawancara yang dilakukan

peneliti bersifat wawancara terstruktur karena sebelum melakukan wawancara peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa masalah yang ada di lokasi penelitian selain masalah kedisiplinan siswa adalah masalah yang berkaitan dengan keluarga anak, dimana 17% orang tua kurang memperhatikan anak. Kurangnya perhatian orang tua tersebut dikarenakan profesi orang tua itu sendiri. Sebagian besar penduduk di sekitar lokasi penelitian bermatapencaharian sebagai buruh pabrik, demikian juga dengan orang tua siswa. Sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai buruh pabrik, sehingga ada beberapa orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya dan justru lebih fokus terhadap pekerjaannya sebagai buruh pabrik. Selain itu, 13% orang tua juga kurang memperhatikan kegiatan belajar anaknya di sekolah. Saat ada pertemuan orang tua yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, 32% orang tua tidak hadir dalam pertemuan tersebut.

Adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan disiplin anak dikuatkan dengan adanya berbagai penelitian yang telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Monica Konnie Mensah Mensah dan Alfred Kuranchie, Vol.2, No.3 (2013) yang berjudul "Influence of Parenting Styles On the Discipline Development of Children". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi perkembangan disiplin anak.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Riski Lestari, Syahrilfuddin dan Hamizi pada tahun tahun 2013 dengan judul " Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V Gugus I Hang Nadim

Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kedisiplinan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Setyasih pada tahun 2011 dengan judul “ Hubungan Antara LatarBelakang Pendidikan Orang Tua dengan Disiplin Siswa SMA N se Kota Batu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua mempengaruhi disiplin siswa SMA. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa tingkat pendidikan formal orang tua mempengaruhi kedisiplinan siswa.

Filsafat Alport mengatakan bahwa “character is personality evaluated and personality is character devaluated” yang artinya karakter adalah kepribadian yang dinilai, sedangkan kepribadian adalah karakter yang tidak dinilai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan mengkaji tentang “Hubungan Antara Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa Kelas III di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Pati”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Pati?
- b. Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Pati?

- c. Apakah ada hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan formal orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Pati?
- d. Seberapa besarkah hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Pati?
- e. Seberapa besarkah hubungan antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Pati?
- f. Seberapa besarkah hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan formal orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk

- a. Menguji adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Pati
- b. Menguji adanya hubungan antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Pati.
- c. Menguji adanya hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan formal orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Pati.

- d. Menguji seberapa besar hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Pati
- e. Menguji seberapa besar hubungan antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Pati.
- f. Menguji seberapa besar hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan formal orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar hasil penelitian yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan adalah :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dalam kegiatan ilmiah, yaitu dengan meneliti hubungan antara tingkat pendidikan formal dan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa sekolah dasar. Penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam penelitian lanjutan yang masih relevan di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui secara langsung mengenai hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan formal orang tua terhadap kedisiplinan siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan anak sehingga hasil belajar anak juga dapat meningkat. Sebagai bahan rujukan dalam memberikan pengertian kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya.

c. Bagi Siswa

Memberikan informasi kepada siswa bahwa untuk meraih prestasi yang baik dalam belajar mereka membutuhkan peran dan dukungan orang tua. Juga memberikan informasi betapa pentingnya kedisiplinan diri.

d. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi kepada orang tua tentang betapa pentingnya pola asuh yang diterapkan dan tingkat pendidikan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan anaknya serta memberikan informasi bagaimana memilih pola asuh yang tepat sehingga dapat mendukung perkembangan anak.

e. Bagi Sekolah

Memberikan informasi akan pentingnya melibatkan orang tua dalam pendidikan siswa, juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk memperoleh perubahan menuju yang lebih baik. Slameto (2010: 2), menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari inetraksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berbeda dengan Slameto, J. Bruner (dalam Slameto, 2010: 11) belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah. Sebab itu Bruner mempunyai pendapat, alangkah baiknya bila sekolah dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk maju dengan cepat sesuai dengan kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu. Di dalam proses belajar

Bruner mementingkan partisipasi aktif dari siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan.

Menurut Gagne dalam Rifa'I (2013: 66) belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.

Hamalik (2009:27) mengungkapkan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Pengertian ini berbeda dengan pengertian lama tentang belajar yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya. Sejalan dengan perumusan di atas, ada pula tafsiran lain tentang belajar yang menyatakan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi orang

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses peningkatan kemampuan melalui pengalaman, sehingga dapat merubah tingkah laku seseorang melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam belajar tentu banyak faktor yang mempengaruhinya. Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor Intern yaitu faktor yang ada dalam diri individu, yang sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar seseorang. Faktor ini dibagi menjadi tiga.

1. Faktor Jasmaniah

Yang termasuk dalam faktor jasmaniah antara lain. 1). Faktor kesehatan, berarti dalam keadaan segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. 2). Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik/kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

2. Faktor Psikologis

Yang termasuk dalam faktor psikologis antara lain. 1). Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. 2). Perhatian adalah keaktifan yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. 3) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. 4). Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya. 5). Motif dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar

dengan baik/padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar. 6). Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. 7). Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan response atau bersaksi.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan disini dibagi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Faktor Extern dibagi menjadi tiga.

1. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga sebagai berikut.

1). Cara orang tua mendidik yaitu dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang sangat penting. 2). Relasi antar anggota keluarga yaitu hubungan orang tua dengan anak adalah sangat penting. 3). Suasana rumah yaitu situasi/kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. 4). Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. 5). Pengertian orang tua, bila anak sedang belajar jangan

diganggu dengan tugas-tugas di rumah. 6). Latar belakang kebudayaan, pada diri anak perlu dibiasakan/ditanamkan kebiasaan-kebiasaan agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor extern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. 1). Kegiatan siswa dalam masyarakat seperti kursus bahasa Inggris, PKK remaja, Kelompok diskusi dan lain-lain. 2). Mass Media yaitu bioskop, radio, surat kabar, majalah, buku-buku dan lain-lain. 3). Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya. 4). Bentuk kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Hampir senada, Rifa'I (2013: 80) faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Oleh karena itu kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh peserta didik akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar. Faktor-faktor internal ini dapat

terbentuk akibat dari pertumbuhan, pengalaman belajar dengan sebelumnya, dan perkembangan. Sama kompleksnya pada kondisi internal adalah kondisi internal yang ada di lingkungan peserta didik. Beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern (dari dalam individu itu sendiri) meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan, dan faktor ekstern (luar individu) yang berasal dari lingkungan sekitar individu seperti keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat.

2.1.1.3 Prinsip-Prinsip Belajar

Aunurrahman (2014:137) prinsip belajar dapat diartikan sebagai pandangan-pandangan mendasar dan dianggap penting yang dijadikan sebagai pegangan di dalam melaksanakan kegiatan belajar. Prinsip belajar dapat merupakan akumulasi pengalaman panjang guru tentang hal-hal positif yang mendukung terjadinya proses belajar dan pencapaian hasil belajar yang diharapkan, atau bersumber dari temuan-temuan penelitian yang sengaja dirancang untuk menguji validitas prinsip-prinsip belajar tertentu yang diyakini efektivitasnya.

Menurut Gagne beberapa prinsip belajar antara lain: keterdekatan (*contiguity*), pengulangan (*repetition*), dan penguatan (*reinforcement*). Prinsip keterdekatan menyatakan bahwa situasi stimulus yang hendak direspon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan. Prinsip

pengulangan menyatakan bahwa situasi stimulus dan responnya perlu diulang-ulang, atau dipraktikan , agar belajar dapat diperbaiki dan meningkatkan retansi belajar. Prinsip penguatan menyatakan bahwabelajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan. Gagne disamping mengakui pentingnya ketiga prinsip tersebut , dan ketiganya dipandang sebagai kondisi eksternal yang mempengaruhi belajar, juga mengusulkan tiga prinsip internal antara lain:informasi faktual (*factual information*),kemahiran intelektual (*intelectual skill*), dan strategi (*strategy*). (Rifa'I, 2013:79-80)

Prinsip-prinsip belajar berdasarkan pendapat di atas merupakan pegangan yang harus diketahui oleh pembelajar dalamkegiatan belajar yang harus diketahui oleh pembelajar agar kegiatan belajar efektif.

2.1.1.4 Teori Belajar

Belajar secara psikologis di jelaskan oleh beberapa ahli dalam Suryabrata (2015: 239) disebutkan beberapa teori belajar seperti Koneksionisme,Pavlovisme, Behaviorisme, Gestalt, Neo-Gestalt, Medan, Oranismik dan sebagainya. Kemudian dalam penelitian ini akan merujuk pada teori belajar Gestalt. Psikologi Gestalt bermula pada lapangan pengamatan (persepsi) dan mencapai sukses yang terbesar juga dalam lapangan ini. Demonstrasinya mengenai peranan latar belakang dan organisasinya terhadap proses-proses yang di alami secara fenomenal demikian meyakinkan sehingga boleh dikata tidak dapat dibantah.kritik pokok yang ditujukan terhadap anggapan teori asosiasi ialah ditujukan terhadap anggapan yang mengatakan bahawa pengamatan itu terdiri

dari unsur-unsur pengamatan yang dipersatukan (diikat) oleh asosiasi. Kemudian para ahli psikologi Gestalt beralih dari masalah pengamatan ke masalah belajar, maka hasil-hasil yang telah kuat/sukses dalam penelitian mengenai pengamatan itu dibawa ke dalam studi mengenai belajar, dan alasan-alasan yang dulunya ditujukan pada terhadap teori asosiasi kini dilancarkan terhadap teori refleksi bersyarat, dan teori-teori refleksi yang lain.

Hamalik (2009:41) dalam aliran ini ada beberapa istilah yang artinya sama ialah: *field pattern, organism, wholistic, configuration, closures*, dan *gestalt*. Karena itu psikologi Gestalt sering disebut psikologi organisme atau *field theory*. Menurut aliran ini, jiwa manusia adalah suatu keseluruhan yang berstruktur. Suatu keseluruhan bukan terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Unsur-unsur itu berada dalam keseluruhan menurut struktur yang telah tentu saling berinterelasi satu sama lain. Selanjutnya Hamalik mengemukakan bahwa teori psikologi Gestalt sangat berpengaruh terhadap tafsiran tentang belajar. Beberapa prinsip yang perlu mendapat perhatian adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku terjadi berkat interaksi antara individu dan lingkungannya, faktor herediter (*natural endowment*) lebih berpengaruh.
- 2) Bahwa Individu berada dalam keadaan keseimbangan yang dinamis, adanya gangguan terhadap keseimbangan itu akan mendorong terjadinya tingkah laku.
- 3) Belajar mengutamakan aspek pemahaman (*insight*) terhadap situasi problematis
- 4) Belajar menitik beratkan pada situasi sekarang, dalam situasi tersebut menemukan dirinya.

5) Belajar dimulai dari keseluruhan dan bagian-bagian hanya bermakna dalam keseluruhanitu

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa teori psikologi Gestalt tentang belajar bertumpu pada inetaksi anta individu tanpa dapat dipisahkan bagian-bagiannya, belajar meliputi keseluruhan hal yang terlibat dalam belajar.

2.1.1.5 Hakikat Pembelajaran

Beberapa ahli mengemukakan beberapa definisi pembelajaran, Yamin (2012: 70) Pembelajaran ialah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.

Rifa'i (2013:159) proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik. Dalam proses komunikasi itu dapat dilakukan secara verbal dan dapat pula secara non verbal, seperti penggunaan media komputer dalam pembelajaran.

Disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik secara bersama dengan menggunakan sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan.

2.1.2 Pendidikan

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan

Menurut Ahmadi (2015:68), Pendidikan (paedagogie), hal ini lebih menekankan dalam hal praktik, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Arti pendidikan secara etimologi: paedagogie berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "PAIS", artinya anak, dan "AGAIN" diterjemahkan membimbing, jadi paedagogie yaitu bimbingan yang di berikan kepada anak. Pendidikan pada hakikatnya suatu kegiatan yang sadar dan di sengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari kedua-duanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa Pendidikan adalah upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Crow and Crow menyatakan, bahwa pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menyebutkan, bahwa pendidikan adalah proses yang berupa pengajaran dan bimbingan, bukan paksaan, yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat. Daoed Joesoef menegaskan, bahwa pengertian pendidikan mengandung dua aspek yakni sebagai proses dan sebagai hasil/produk. Proses adalah: proses bantuan, pertolongan, bimbingan, pengajaran, pelatihan. Sedangkan yang dimak-

sud dengan hasil/produk adalah: manusia dewasa, susila, bertanggung jawab, dan mandiri. (Munib, 2013: 33)

Berdasarkan berbagai pengertian tentang pendidikan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kepribadiannya melalui lembaga-lembaga yang bertujuan untuk memberi pengarah dan bimbingan, maupun latihan yang diberikan kepada anak dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangannya.

2.1.2.2 Tripusat Pendidikan

Ahmadi (2015:172) lembaga pendidikan adalah badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak didik. Dalam garis besarnya, ada 3(tiga) pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak-anak didik. Selanjutnya Ahmadi menyebutkan bahwa kini kita mengenal tiga pusat pendidikan atau dikenal dengan istilah Tripusat pendidikan yang meliputi:

a. Keluarga

Keluarga mempunyai hak otonom untuk melaksanakan pendidikan. Orang tua mau tidak mau, berkeahlian atau tidak, berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Bagi anak, keluarga merupakan tempat/alam pertama dikenal dan merupakan lembaga pertama ia menerima pendidikan.

b. Sekolah

Negara dengan aparat pemerintahnya mempunyai wewenang berdasarkan Undang-undang dan berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan

terhadap warganegaraanya. Realisasinya dengan mendirikan sekolah-sekolah dan mengangkat guru-gurunya yang melaksanakan pendidikan.

c. Masyarakat

Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 sebagai berikut : Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dengan pemerintah.

Penelitian menyimpulkan bahwa tripusat pendidikan merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan bagi anak didik, yang terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat dengan pemerintahannya.

2.1.3 Pengertian Orang Tua

Orang tua menjadi pendidik dalam pendidikan keluarga karena orang tua dalam hal ini dikatakan sebagai pendidik karena kodrati, hal ini karena hubungan kependidikannya lebih bersifat cinta kasih alami dan alamiah (Munib, 2013:80). Slameto (2010:61) orang tua merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak sehingga dapat menentukan dalam keberhasilan belajar. Orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama karena orang tua lah yang pertama mendidik anaknya sejak dilahirkan dan dikatakan sebagai pendidik utama karena pendidikan yang diberikan orang tua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya dengan cinta kasih yang dimilikinya yang mempengaruhi keberhasilan anaknya di masa akan datang.

2.1.4 Pola Asuh Orang Tua

2.1.4.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Setiap anak dibesarkan dalam keluarga yang berbeda dimana keluarga tersebut akan menerapkan pola asuh yang khas untuk mengembangkan kepribadian anak. Menurut Djamarah (2014: 51) pola asuh orang tua adalah perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Kohn dalam Casmini (2007: 47) pengasuhan adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi, pemberian aturan, hadiah, hukuman dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak. Tridhonanto (2014: 5) pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Dengan mengelaborasi pendapat Tridhonanto (2014: 5) dan Djamarah (2014: 51) maka pola asuh orang tua merupakan suatu perilaku relatif konsisten dengan tujuan mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak

untuk menuju kedewasaan yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak.

2.1.4.2 Macam- macam Pola Asuh

Tridhonanto (2014: 12) pola asuh orang tua ada 3 jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokrasi. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya disertai ancaman-ancaman. Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Sedangkan pola asuh demokrasi adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.

Menurut Baumrind dalam Santrock (2007 : 79) menyatakan ada empat jenis gaya pengasuhan yaitu pengasuhan otoritarian, otoratif, mengabaikan dan pengasuhan yang menuruti. *Pertama*, pengasuhan otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. *Kedua*, pengasuhan otoratif adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima

dimungkinkan dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Ketiga, pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Keempat, pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Sedangkan menurut Helmawati, (2014:138) terdapat empat tipe pola asuh yang sering diterapkan dalam keluarga.

1) Pola asuh otoriter (parent Oriented)

Pola asuh otoriter (parent oriented) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (one way communication). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan win-lose solution. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.

2) Pola asuh permisif (children centered)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (one way communication) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat children centered maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh parent oriented. Dalam parent oriented semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi

parent oriented yaitu bersifat win-lose solution. Artinya apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (two ways communication). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (win-win solution). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

4) Pola asuh situasional

Dalam kenyataannya pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide yang kreatif, berani dan juga jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis; tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua harus dapat memperlihatkan pola asuh parent oriented.

Dengan mengelaborasi pendapat dari Tridhonanto (2014: 12), Baumrid dalam Santrock (2007: 79) dan Helmawati (2014: 138) terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh otoritatif. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua memiliki kuasa penuh atas perilaku anak. Pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter dimana orang tua harus mengikuti segala keinginan anak. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh dimana kedudukan antara orang tua dan anak sejajar, suatu keputusan diambil bersama melalui suatu perundingan antar keduanya.

2.1.4.3 Indikator Pola Asuh

Menurut Tridhonanto (2014: 12) Indikator pola asuh orang tua meliputi :

a. Otoriter

Ciri orang tua yang otoriter adalah (1) Orang tua memberi nilai tinggi kepada kepatuhan dan dipenuhi permintaannya (2) Orang tua cenderung lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin (3) Orang tua meminta anaknya harus segala sesuatu tanpa pertanyaan (4) .Aturan dan standar yang tetap diberikan oleh orang tua

b. Demokrasi

Ciri orang tua yang menerima demokrasi adalah (1) Bersikap hangat namun tegas (2) Mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberikan harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak (3) Memberikan kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri,namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya (4) Menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan

c. Permisif

Ciri orang tua yang permisif adalah (1) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin (2) Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab serta tidak banyak dikontrol oleh orang tua

Mengadaptasi dari pendapat Tridhonanto (2014: 12) , indikator pola asuh orang tua diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh persimif.

2.1.4.4 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Tridhonanto (2014: 24) berpendapat bahwa elemen yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak sebagai berikut.

a. Usia orang tua

Apabila usia terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran pengasuhan secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

b. Keterlibatan orang tua

Hubungan ayah dengan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani oleh suami, dan begitu bayi lahir suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, hubungan ibu dan anak sama pentingnya dengan hubungan ayah dan anak walaupun terdapat perbedaan.

c. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam peran pengasuhan.

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

e. Stres orang tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

f. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

Mengadaptasi pendapat Tridhonanto (2014: 24) elemen yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak diantaranya usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orang tua dan hubungan suami istri.

2.1.5 Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua

2.1.5.1 Pengertian Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua yaitu suatu tatanan, jenjang pendidikan, tingkat atau tatanan yang diselesaikan oleh orang tua semasa menempuh bangku pendidikan. Di sini yang di maksud yaitu pendidikan formal yang dilaksanakan. Menurut Ahmadi (2015:191) Pendidikan formal, ialah pendidikan resmi yang

mempunyai jenjang bertingkat, seperti lembaga pendidikan SD dari kelas I sampai dengan VI, SMP, SMA, Perguruan Tinggi yang dilakukan karena tugas jabatan oleh guru kepada murid-muridnya. Hal tersebut tentu harus melalui lembaga resmi yang disebut sekolah, yang diakui sah oleh negara.

Ahmadi (2015:95-96) mengungkapkan:

Setiap negara mempunyai sistem persekolahan yang berbeda-beda, baik mengenai tingkat maupun jenis sekolah. Pada saat ini jenis dan tingkat persekolahan di negara kita dari pra sekolah sampai Perguruan Tinggi ada:

- Tingkat pra sekolah
- Tingkat Sekolah dasar
Hal ini dibedakan antara sekolah dasar umum dan sekolah dasar Luar Biasa. Sekolah Luar Biasa dibedakan lagi antara SLB untuk anak tunanetra, SLB untuk anak tunarungu, SLB untuk anak tunadaksa, dan SLB untuk anak tunalaras.
- Tingkat Sekolah Menengah pertama. Dibedakan menjadi SMTP umum (SMP) dan SMTP Kejuruan (ST, SMEP, dll)
- Tingkat Sekolah Menengah Atas. Dibedakan menjadi SMTA umum (SMA), SMTA Kejuruan (STM, SPG, SMEA, dll).
- Tingkat Perguruan Tinggi, dibedakan menjadi jalur gelar (S-1, S-2, dan S-3), dan non gelar (SO: D-1, D-2, dan D-3).

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang standar pendidikan nasional, tingkat pendidikan di Indonesia sebagai berikut:

“Pasal 17 mengenai pendidikan dasar

1. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
2. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat, sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah, dan bentuk lain yang sederajat.
3. Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”

“Pasal 18 mengenai pendidikan menengah

1. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar.
2. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan pendidikan menengah kejuruan.

3. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.
4. Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”

“Pasal 19 mengenai pendidikan tinggi

1. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.
2. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.”

Hal ini sesuai dengan pendapat Umar Tirtarahardja mengenai tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan orang tua dapat dikategorikan dalam jenjang pendidikan :

a. Jenjang pendidikan dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Disamping itu juga berfungsi mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. (Tirtarahardja, 2005: 265)

b. Jenjang pendidikan menengah

Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar, diselenggarakan di SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja. (Tirtarahardja, 2005: 265)

c. Jenjang pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah, yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. Suatu perguruan tinggi dapat menyelenggarakan satu strata atau lebih. Strata dimaksud terdiri dari So (nonstrata) atau program diploma, lama belajarnya dua tahun (D2) atau tiga tahun (D3) juga disebut program nongelar. S1 (program strata satu), lama belajarnya empat tahun, dengan gelar sarjana, S2 (program strata dua) atau program pasca sarjana, lama belajarnya dua tahun sesudah S1, dengan gelar magister, S3 (program strata tiga atau program doctor), lama belajarnya tiga tahun sesudah S2, dengan gelar doctor. (Tirtarahardja, 2005: 267)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua dalam penelitian ini yaitu jenjang pendidikan terakhir yang telah ditempuh hingga lulus oleh seseorang baik itu SD atau sederajat, SMP/MTs atau sederajat, SMA/SMK atau sederajat dan tingkat Perguruan Tinggi.

2.1.5.2 Kategori Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan secara umum yaitu pendidikan dasar berupa SD/MI/SDLB, pendidikan menengah pertama berupa SMP/MTs, pendidikan menengah atas atau kejuruan berupa SMA/SMK/MA/MAK, dan perguruan tinggi

berupa program D1,D2,D3,D4/S1,S2,S3dan Professor. Pada penelitian kali ini peneliti akan membuat kategori tingkat pendidikan formal sebagai berikut dengan indikator tingkat pendidikan terakhir atau ijazah terakhir :

Tabel 2.1 Tingkat pendidikan formal orang tua

Tingkat Pendidikan Formal	Kategori
D4/S1,S2,S3dan Professor	Sangat Tinggi
D1,D2,D3	Tinggi
SMP/Mts,SMA/SMK/MA/MAK	Sedang
Tidak tamat SD,tamat SD	Rendah

(kesimpulan dari pendapat Ahmadi,2015:95-96)

2.1.6 Kedisiplinan Siswa

2.1.6.1 Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Asmani, 2013: 37). Pendapat yang sama di kemukakan oleh Gunawan (2014: 241) disiplin mengharuskan setiap individu untuk selalu taat asas, patuh, dan konsisten terhadap aturan yang dibuat dan disepakati bersama, serta tercermin dalam nilai-nilai kukuh hati, menghargai waktu, dan berani berbuat benar. Daryanto (2013: 49) disiplin pada dasarnya merupakan control diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragaman. Disiplin merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan,

melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai aturan moral yang dianut.

Mengelaborasi pendapat dari Asmani (2013: 37), Gunawan (2014: 241) dan Daryanto (2013: 49) kedisiplinan merupakan perilaku atau tindakan yang menunjukkan sikap konsisten dalam menaati suatu peraturan dan ketentuan yang telah dibuat dan disepakati bersama.

2.1.6.2 Unsur- unsur Disiplin

Unsur-unsur disiplin menurut Hurlock (1978: 84) adalah sebagai berikut:

- a. Peraturan sebagai pedoman berperilaku. Fungsi peraturan untuk membantu siswa menjadi manusia bermoral dan dan mengekang perilaku yang tidak diinginkan.
- b. Hukuman untuk pelanggaran peraturan. Fungsi hukuman untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh sekolah dan dapat belajar bahwa tindakan tertentu ada yang benar dan yang lain salah, karena gagal mematuhi peraturan maka mendapat hukuman.
- c. Penghargaan untuk perilaku yang baik, sejalan dengan peraturan yang berlaku. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Fungsi penghargaan untuk mengajarkan anak berperilaku sesuai dengan tata tertib.
- d. Konsistensi berarti keseragaman atau stabilitas. Konsistensi dalam cara peraturan yang diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan karena melanggar tata tertib, dan penghargaan diberikan untuk berperilaku

sesuai tata tertib. Fungsi konsistensi untuk menyadarkan siswa bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui, dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang

Dengan mengadaptasi pendapat dari Hurlock (1978: 84) unsur- unsur disiplin diantaranya: (1) pedoman sebagai pedoman berperilaku, (2) hukuman untuk pelanggaran peraturan, (3) pelanggaran untuk perilaku yang baik, sejalan dengan perilaku yang berlaku, (4) konsistensi berarti keseragaman atau stabilitas.

2.1.6.3 Macam- macam Disiplin

Disiplin terdiri dari berbagai macam jenisnya. Menurut Imron (dalam Wiyani 2014:160) membagi disiplin menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

a. Disiplin Otoritarian

Peserta didik dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk tenang sambil memerhatikan penjelasan guru saat guru sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikendaki guru serta tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru dapat dengan bebas memberikan tekanan kepada peserta didiknya agar peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan guru.

b. Disiplin *Permissive*

Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas. Tata tertib atau aturan-aturan di kelas dilonggarkan dan tidak perlu mengikat peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.

- c. Disiplin dengan kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab

Konsep ini memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia tanggung. Konsep disiplin ini merupakan konvergensi dari konsep disiplin otoritarian dan *permissive*.

Hampir sama dengan pendapat diatas, Tu'u (2004:44) macam-macam disiplin ada tiga yaitu sebagai berikut.

- a. Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang disusun yang berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman yang berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi tidak perlu mendapatkan suatu penghargaan.

- b. Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya. Dampaknya yaitu berupa kebingungan dan kebimbangan, sebab tidak mengetahui mana yang dilarang, dan mana yang tidak dilarang.

c. Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi peraturan dan menaati peraturan yang ada. Dalam disiplin ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman.

Mengelaborasi pendapat Imron dalam Wilyani (2014: 160) dan Tu'u (2004: 44) macam-macam disiplin ada tiga yaitu disiplin otoritarian, disiplin permisif, dan disiplin demokratis. Disiplin otoritarian dimana peraturan yang dibuat sangat ketat sehingga peserta yang berada di lingkup tersebut harus mematuhi peraturan yang ada. Disiplin permisif yang memberikan kebebasan kepada peserta dalam menentukan keputusan dan tindakan. Disiplin demokratis dengan memberikan penjelasan kepada peserta mengenai fungsi peraturan yang telah ditetapkan sehingga peserta mematuhi peraturan tersebut.

2.1.6.4 Pentingnya Disiplin

Tertanamnya sikap disiplin pada diri individu dapat menjadikan hidup individu menjadi teratur, terarah dan seimbang sesuai nilai-nilai yang berlaku disekitar mereka. Menurut Wiyani (2014:162) disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat melakukan hal-hal dibawah ini.

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- b. Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

- c. Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Tu'u (2004:37) menyatakan bahwa disiplin itu penting karena alasan berikut ini.

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Dengan mengelaborasi pendapat dari Wiyani (2014:162) dan Tu'u (2004: 25) disiplin sangat penting di kehidupan manusia. Disiplin akan membantu manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Apabila manusia mengabaikan disiplin maka kehidupannya akan bermasalah, karena kehidupannya bertentangan dengan peraturan yang berlaku di sekitarnya.

2.1.6.5 Fungsi Disiplin

Selain memiliki arti penting, disiplin juga memiliki fungsi bagi setiap individu. Fungsi disiplin yaitu sebagai alat untuk menjadikan kehidupan menjadi tertib dan teratur. Apabila hidup sudah tertib dan teratur, maka kesejahteraan dan kedamaian akan terwujud. Pendapat dari Hurlock (1978:97) mengenai fungsi disiplin, bahwa fungsi disiplin ada dua jenis yaitu fungsi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Fungsi disiplin yang bermanfaat yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk mengajarkan anak bahwa perilaku tertentu akan selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian.
- b. Untuk mengajarkan anak suatu tingkatan penyesuaian yang *wajar*, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan.
- c. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

Fungsi disiplin yang tidak bermanfaat yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk menakut-nakuti anak.
- b. Sebagai pelampiasan agresi seorang yang mendisiplin.

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh semua orang, karena disiplin sebuah prasyarat bagi pembentukan sikap dan tata kehidupan. Seseorang yang telah memiliki bekal disiplin yang tinggi akan lebih mudah untuk diantar kedalam kesuksesan alam belajar, dan bekerja. Menurut Tu'u (2004:38) fungsi disiplin yaitu sebagai berikut.

a. Menata Kehidupan Bersama

Manusia memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lain, maka dari itu manusia disebut makhluk individu. Selain disebut makhluk individu, manusia juga termasuk makhluk sosial yang berhubungan dengan orang lain. Dalam membangun hubungan dengan orang lain, diperlukan suatu nilai, norma, dan peraturan untuk mengaturnya agar tercipta suatu kehidupan yang baik dan lancar. Fungsi disiplin dalam hal ini yaitu mengatur tata kehidupan individu dalam kelompok dan masyarakat agar terjadi hubungan yang baik dan lancar antara individu satu dengan yang lain.

b. Membangun Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku, dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan, dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat, dan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberikan dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Dengan demikian lingkungan yang memiliki kedisiplinan baik, sangat berpengaruh terhadap pembentukam kepribadian seseorang.

c. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku, dan pola kehiduoan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat dan instan, melainkan membutuhkan suatu proses yang panjang dan berkelanjutan. Salah satu proses untuk

membentuk kepribadian tersebut dapat dilakukan melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih agar dapat tertanam dalam diri seseorang.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya karena ada rasa takut, dan ancaman sanksi disiplin. Hal tersebut akan memberikan pengaruh kurang baik. Dengan demikian disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Bermula dari sebuah paksaan, kemudian dapat dilakukan dengan kesadaran diri kemudian menyentuh kalbunya. Sehingga sikap disiplin dapat tertanam.

e. Hukuman

Hukuman atau sanksi diberikan kepada orang-orang yang melanggar suatu peraturan atau tata tertib. Hukuman sangat penting karena dapat memberikan dorongan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya orang tidak berani berbuat salah. Sanksi atau hukuman seharusnya sebagai alat pendidikan dan mengandung unsur pendidikan.

f. Mencipta Lingkungan Kondusif

Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut yaitu kondisi aman, tertib, tentram, saling menghargai dan

hubungan pergaulan yang baik. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah. Peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Mengelaborasi pernyataan dari Hurlock (1978: 97) dan Tu'u (2004:38) diatas, fungsi disiplin itu sebagai alat agar menjadikan hidup teratur dan tertib. Sehingga dengan hidup tertib dan teratur akan membawa kita pada kesejahteraan dan sebuah kenyamanan. Selain itu, dapat menciptakan suatu keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat

2.1.6.6 Pembentukan Disiplin

Pembentukan disiplin tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba, tetapi memerlukan suatu proses yang berkelanjutan. Dalam pembentukan disiplin juga dipengaruhi berbagai macam faktor. Ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin (Tu'u 2004:48). Keempat faktor tersebut yaitu sebagai berikut.

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri sebagai motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- b. Pengikatan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas dasar peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu. Hal ini sebagai

kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan yang kuat.

- c. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, megoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Daryanto (2013:50) berpendapat bahwa perkembangan disiplin dipengaruhi hal-hal sebagai berikut.

- a. Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan.
- b. Pemahaman tentang diri dan motivasi. Pemahaman terhadap siapa diri, apa yang diinginkan dan apa yang dapat dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat individu membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat.
- c. Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu. Relasi sosial dengan individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial. Jika dalam suatu masyarakat berkembang budaya bersih tentu akan sangat tidak nyaman manakala kita membuang

sampang sembarang dan semua orang melihat kita dan menyatakan keheranan dan menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah.

Sedikit memiliki perbedaan dengan pendapat diatas, Hurlock (1978:95) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi cara mendisiplin yaitu sebagai berikut.

- a. Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua. Apabila orang tua dan guru merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuhan mereka. Apabila teknik yang digunakan salah, biasanya beralih ke teknik yang berlawanan.
- b. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok. Semua orang tua dan guru, tetapi terutama mereka yang muda dan tidak berpengalaman, lebih dipengaruhi oleh apa yang anggota kelompok mereka dianggap cara “terbaik” daripada pendirian mereka sendiri mengenai apa yang terbaik.
- c. Usia orang tua atau guru. Orang tua dan guru yang muda cenderung lebih demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang lebih tua. Mereka cenderung mengurangi kendali tatkala anak menjelang remaja.
- d. Pendidikan untuk menjadi orang tua atau guru. Orang tua yang telah mendapat kursus dalam mengasuh anak dan lebih mengerti anak dan kebutuhannya lebih menggunakan teknik demokratis dibandingkan orang tua yang tidak mendapat pelatihan demikian.

- e. Jenis kelamin. Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibandingkan pria, dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku bagi orang tua dan guru.
- f. Status sosial ekonomi. Orang tua dan guru kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan mereka dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten. Semakin berpendidikan, semakin mereka menyukai disiplin demokratis.
- g. Konsep mengenai peran orang dewasa. Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep yang lebih modern.
- h. Jenis kelamin anak. Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-lakinya. Begitu pula dengan guru.
- i. Usia anak. Disiplin otoriter jauh lebih umum digunakan untuk anak kecil daripada untuk mereka yang lebih besar.
- j. Situasi. Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak dijanjikan hukuman, sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian otoriter.

Dengan mengelaborasi pendapat dari Tu'u (2004: 48), Daryanto (2013: 50) dan Hurlock (1978: 95) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin, maka dapat disimpulkan dalam membentuk sikap disiplin pada seseorang ada berbagai faktor yang berperan didalamnya. Apabila faktor tersebut memiliki peranan yang positif, maka akan tertanam sikap disiplin pada seseorang dengan baik.

2.1.6.7 Indikator Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan terdapat indikator-indikatornya. Indikator tersebut dapat berupa ketepatan masuk sekolah dan kelas, tertib dan patuh pada nilai-nilai yang berlaku, tertib dalam belajar di sekolah dan rumah, dan lain lain. Berkaitan dengan indikator dalam disiplin, Tu'u (2004:91) menemukan indikator yang menunjukkan pergeseran atau perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah. Indikator tersebut meliputi : (1) dapat mengatur waktu belajar di rumah, (2) rajin dan teratur belajar, (3) perhatian yang baik saat belajar, (4) ketertiban diri saat belajar. Hal tersebut juga diutarakan oleh Daryanto (2013:145) dengan sedikit perbedaan pada pendapat diatas, indikator disiplin kelas 1-3 meliputi : (1) datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya, (2) melaksanakan tugas- tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya, (3) duduk pada tempat yang telah ditetapkan, (4) menaati peraturan sekolah dan kelas, (5) berpakaian rapi, (6) mematuhi aturan permainan.

Mengelaborasi pendapat dari Tu'u (2004: 91) dan Daryanto (2013: 145) indikator-indikator kedisiplinan yang dapat digunakan sebagai dasar pembuatan kisi-kisi dan instrumen penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1) Disiplin masuk sekolah
- 2) Disiplin mengikuti pelajaran di sekolah
- 3) Disiplin menaati tata tertib di sekolah
- 4) Disiplin mengerjakan tugas
- 5) Disiplin belajar di rumah

Berdasarkan berbagai indikator diatas, dapat dikembangkan indikator disiplin sebagai berikut.

- 1) Disiplin masuk sekolah, dijabarkan menjadi 1 sub antara lain.
 - a. Ketepatan waktu masuk sekolah dan masuk kelas, bahwa siswa sudah berada di sekolah sebelum bel tanda masuk berbunyi dan siswa masuk kelas setelah jam istirahat selesai.
- 2) Disiplin mengikuti pelajaran di sekolah, dijabarkan menjadi 2 sub yaitu sebagai berikut.
 - a. Aktif mengikuti pelajaran, artinya siswa selalu aktif dalam mengikuti pelajaran di kelas, memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan materi dari guru, dan tidak mengganggu teman saat pelajaran berlangsung.
 - b. Mengerjakan soal latihan yang diberikan guru sesuai dengan perintah. (Apabila individu dikerjakan individu, apabila kelompok dikerjakan secara kelompok).
- 3) Disiplin menaati tata tertib dan peraturan sekolah, dijabarkan menjadi 5 sub diantaranya.
 - a. Memakai seragam sekolah dan atribut sesuai dengan peraturan, yaitu siswa memakai seragam dan atributnya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.
 - b. Mengikuti upacara, artinya siswa mengikuti upacara sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan tertib saat mengikuti upacara.

- c. Membawa peralatan sekolah, artinya siswa membawa peralatan sekolah yang dibutuhkan setiap hari.
 - d. Menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah, bahwa siswa selalu menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 4) Disiplin mengerjakan tugas, dijabarkan menjadi 3 sub yaitu sebagai berikut.
- a. Disiplin dalam mengikuti ulangan, bahwa siswa dapat menerapkan sikap disiplin dalam ulangan dengan cara mengerjakan soal secara mandiri, tidak menyontek dan mengandalkan jawaban dari teman. Mengerjakan sesuai dengan kemampuan.
 - b. Mengumpulkan tugas tepat waktu, artinya siswa mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 5) Disiplin belajar di rumah, dijabarkan menjadi 3 sub yaitu sebagai berikut.
- a. Aktif dan mandiri belajar di rumah, artinya bahwa siswa tetap mandiri dan aktif di rumah tanpa tekanan dari luar.
 - b. Mengerjakan PR yang diberikan guru, artinya siswa mengerjakan PR di rumah (bukan sekolah) dan tidak mengandalkan jawaban teman.
 - c. Meluangkan waktu belajar di rumah secara optimal, artinya ada jadwal khusus untuk belajar di rumah

2.1.7 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kedisiplinan Siswa

Pola asuh orang tua merupakan suatu perilaku relatif konsisten dengan tujuan mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk menuju

kedewasaan yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Kedisiplinan merupakan perilaku atau tindakan yang menunjukkan sikap konsisten dalam menaati suatu peraturan dan ketentuan yang telah dibuat dan disepakati bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah pola asuh yang diterapkan orang tua. Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Daryanto (2013: 50) yang menyatakan bahwa pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi perkembangan disiplin siswa.

2.1.8 Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Dengan Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan teori diatas, peneliti berasumsi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah tingkat pendidikan formal orang tua. hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan formal akan mempengaruhi tindakan dan perlakuan orang tua terhadap anak serta akan berpengaruh terhadap karakter siswa. Pendapat tersebut diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1978: 95) yang menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara mendisiplinkan anak adalah pendidikan orang tua. Orang tua yang telah mendapat pendidikan dan lebih mengerti anak dan kebutuhannya lebih menggunakan teknik demokratis.

Berdasarkan asumsi tersebut, dapat diprediksikan adanya hubungan antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri di Gugus Ki Hajar Dewantara Pati.

2.1.9 Hubungan Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Dengan Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan teori- teori yang ada, peneliti bersasumsi bahwa pola asuh dan tingkat pendidikan formal merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Tingkat pendidikan formal orang tua akan sangat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada siswa dirumah, dimana pola asuh yang diterapkan orang tua tersebut akan mempengaruhi kedisiplinan siswa baik dirumah, disekolah maupun dilingkungan masyarakat

2.2 Kajian Empiris

Penelitian menemukan adanya beberapa penelitian relevan, yang sudah terdaftar dalam jurnal nasional dan internasional, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dasmu, Nurhayati dan Giri Marhento tahun 2012 dengan judul, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA". Dari pengolahan data diperoleh hasil: 1) terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar IPA, 2) terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA, dan 3) tidak terdapat pengaruh interaksi tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maliki, Vol. 5 (2014) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMPN 7 Kubung”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan disiplin belajar siswa di SMP 7 Kubung.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih, Vol.1, No.2 (2013) dengan judul “Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan Orang Tua dengan Disiplin Siswa SMA Negeri se Kota Batu”. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara latar belakang pendidikan orang tua dengan disiplin siswa SMA Negeri se Kota Batu.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Dwi Ningsih dan Agnes Rivanti, Vol.3, No.2 (2014) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Anak Kelas 3 SDN Malangjiwan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku anak.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Elnika Putri, Vol.1, No.1 (2012) dengan judul “**Pengaruh** Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMA Nusantara Jambi”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas IX di SMA Nusantara Jambi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Afiatul pada tahun 2015 dengan judul “ Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan

Siswa Kelas V MI An- Nashriyah Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2014/ 2015”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kedisiplinan siswa kelas V MI An- Nashriyah kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Monica Konnie Mensah Mensah dan Alfred Kuranchie, Vol.2, No.3 (2013) yang berjudul “Influence of Parenting Styles On the Character Development of Children”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi perkembangan karakter anak.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Rachel Pasternak tahun 2013 dengan judul “*Discipline, learning skills and academic achievement*”. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan antara keempat keterampilan disiplin dan dua variabel disiplin kelas, perilaku dan guru. Korelasi bervariasi dalam kekuatan antara sedang dan tinggi. Korelasi tertinggi dan paling signifikan yang ditemukan antara dua komponen perilaku ($r = 0.80$, $p < 0,001$) serta antara tugas-tugas yang tidak menyenangkan dan melakukan ($r = 0,85$, $p < 0,001$) bersama-sama dengan tugas-tugas yang tidak menyenangkan dan menghormati guru ($r = 0,75$, $p < 0,001$). Pengujian untuk semua keterampilan disiplin ($M = 3.34$; $SD = 0,89$) dan yang diperoleh untuk semua ukuran prestasi akademik ($M = 3,08$ $SD = 0,88$). Seperti hasil untuk uji di atas, koreksi positif dan

signifikan yang ditemukan antara sarana keterampilan disiplin dan sarana prestasi akademik ($r = 0,76$, $p < 0,001$).

Penelitian yang mendukung diatas dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian yang akan dilaksanakan ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Pati

2.3 Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini terdapat teori- teori yang mendasari variabel- variabel penelitian diantaranya pola asuh orang tua, tingkat pendidikan formal orang tua dan kedisiplinan siswa. Pola asuh orang tua didasari oleh teori dari Casmini yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua terbagi dalam tiga indikator, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh permisif.

Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh pendidikan formal yang ditempuh oleh orang tuanya. Tingkatan dari pendidikan formal orang tua sesuai dengan teori oleh Ahmadi dimana tingkatan pendidikan formal orang tua terbagi dalam tiga tingkatan yaitu tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pola asuh yang diterapkan orang tua dan tingkat pendidikan formal orang tua mempengaruhi perkembangan anak baik fisik dan emosional, begitu pula perkembangan kedisiplinan anak. Perkembangan kedisiplinan anak dipengaruhi oleh pola asuh dan tingkat pendidikan formal orang tua. Kedisiplinan anak

mengadaptasi teori dari Daryanto dimana indikator dari kedisiplinan anak terbagi menjadi lima indikator, yaitu disiplin masuk sekolah, disiplin mengikuti pelajaran disekolah, disiplin menaati tata tertib disekolah, disiplin mengerjakan tugas dan disiplin belajar dirumah.



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

2.4 Kerangka Berfikir

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Asmani, 2013: 37). Faktor yang mempengaruhi cara mendisiplinkan diantaranya: (1) kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua, (2) penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok,

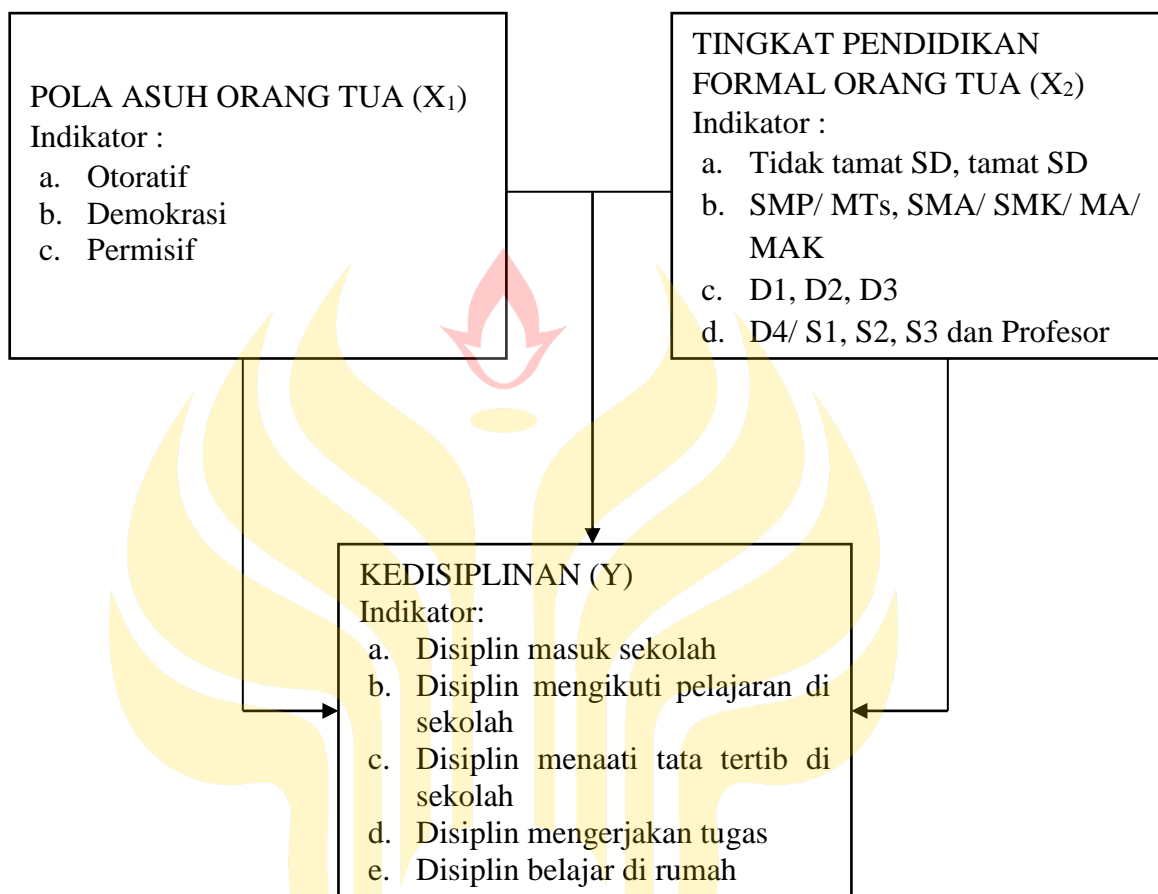
(3) usia orang tua atau guru, (4) pendidikan untuk menjadi orang tua atau guru, (5) jenis kelamin, (6) status sosial ekonomi, (7) konsep mengenai peran orang dewasa, (8) jenis kelamin anak, (9) usia anak, (10) situasi.

Faktor yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah faktor yang berasal dari orang tua. Orang tua merupakan orang yang paling sering berinteraksi dengan anak. Penelitian ini memfokuskan pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan tingkat pendidikan formal orang tua.

Berdasarkan teori- teori yang ada, dapat diasumsikan bahwa pola asuh dan tingkat pendidikan formal orang tua merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa. Tingkat pendidikan formal orang tua akan sangat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada siswa dirumah, dimana pola asuh yang diterapkan orang tua tersebut akan mempengaruhi kedisiplinan siswa baik dirumah, disekolah maupun dilingkungan masyarakat.

Dari ilustrasi tersebut penulis memprediksi bahwa pola asuh dan tingkat pendidikan formal orang tua berpengaruh pada kedisiplinan siswa. Adapun kerangka berpikirnya dapat digambarkan sebagai berikut :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

Dari kerangka berfikir diatas, terdapat dua variabel didalamnya yaitu :

- 1) Variabel Independen (variabel bebas), yaitu variabel yang memengaruhi atau sebab timbulnya variabel terikat. Variabel independen pada penelitian ini adalah pola asuh dan tingkat pendidikan formal orang tua.
- 2) Variabel Dependen (variabel terikat), yaitu variabel yang dipegaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kedisiplinan siswa.

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2010:110) hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Ha 1: Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Pati.

Ho 1: Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Pati.

Ha 2: Ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Pati.

Ho 2: Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Pati.

Ha 3: Ada hubungan yang positif dan signifikan pola asuh dan tingkat pendidikan formal orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Pati.

Ho 3: Tidak ada hubungan pola asuh dan tingkat pendidikan formal orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Pati.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Pati yang ditunjukkan dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0,452 menunjukkan tingkat hubungan sedang. Berdasarkan analisis regresi berganda diperoleh koefisien pola asuh orang tua adalah 0,119 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan siswa. Sedangkan kontribusi variabel pola asuh orang tua terhadap variabel kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Pati sebesar 10,49% dan sisanya 89,51 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan formal orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Pati yang ditunjukkan dengan nilai *pearson correlation* sebesar 0,782 menunjukkan tingkat hubungan kuat. Berdasarkan analisis regresi berganda diperoleh koefisien tingkat pendidikan formal orang tua

adalah 28,98 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan tingkat pendidikan formal orang tua terhadap kedisiplinan siswa. Sedangkan kontribusi variabel tingkat pendidikan formal orang tua terhadap variabel kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Pati sebesar 56,25 % dan sisanya 43,75 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua dengan kedisiplinan siswa kelas III SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Pati yang ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} sebesar 42,217 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan pola asuh dan tingkat pendidikan formal orang tua terhadap kedisiplinan siswa. Dari hasil analisis determinasi simultan menunjukkan bahwa pola asuh dan tingkat pendidikan formal orang tua berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa kelas III SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Pati sebesar 53,6% sedangkan sisanya 46,4% berhubungan oleh variabel lain diluar penelitian.

5.2 SARAN

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah dapat memberikan informasi akan pentingnya melibatkan orang tua dalam pendidikan siswa, juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program sekolah

5.2.2 Bagi Guru

Guru diharapkan dapat meningkatkan interaksi kepada orang tua siswa yang bertujuan untuk membentuk karakter disiplin siswa.

5.2.3 Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua menerapkan pola asuh demokrasi dalam mendidik anak, karena pola asuh demokrasi diyakini dan terbukti dapat karakter disiplin siswa. Penerapan pola asuh demokrasi akan membantu siswa tumbuh dengan baik, sehingga dapat membentuk karakter anak.

5.2.4 Bagi Siswa

Bersikap terbuka dengan orang tua terhadap masalah yang dihadapi dan bersikap positif serta selektif terhadap sikap orang tua. Apabila orang tua memiliki sikap yang mengarah pada pola asuh permisif, maka jangan segan untuk selalu mengajak berkomunikasi agar hubungan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Ariasti, Dinar. 2013. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Mental Anak Pada Proses Tumbuh Kembang SD Bentakan 1 Sukoharjo*. Kosala, Jurnal Ilmiah Konselor. Volume 1, Nomor 2
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- .2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Kelompok Pilar Media
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dasmo, dkk. 2013. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA*. Jurnal Formatif. ISSN: 2088-351X.
- Djamarah. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosda
- Setyaningsih. 2013. *Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan Orang Tua dengan Disiplin Siswa SMA Negeri se Kota Batu*. .Jurnal Ilmiah WIDYA. Volume 1 Nomor 2: 92-99.

- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak (Jilid 2)*. Edisi ke 6. Diterjemahkan oleh: dr.Med Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Maliki. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMPN 7 Kubung*. E-Journal Program Pascasarjana Univers 1.itas Pendidikan Ganesh. Volume 5.
- Munib,Ahmad.2013.*Pengantar Ilmu Pendidikan*.Semarang:UNNES PRESS
- Megawati, dkk. 2014. *Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Madrasah Aliyah An-Nur Desa Gio Kabupaten Parigi Moutong*. Jurnal Pendidikan Ekonomi
- Mensah, Monica Konnnie. 2013. *Influence of Parenting Styles On the Social Development of Children*". Academic Journal Of Interdisciplinery Studies. Volume 2, Nomor 3.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pusakaraya.
- Nazir. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Ningsih, Endang Dwi dan Agnes. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Anak Kelas 3 SDN Malangjiwan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar*. Kosala, Jurnal Ilmiah Konselor. Volume 3, Nomor 2.
- Purwanto. 2014. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syifa Afiatul. 2015. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V MI An- Nashriyah Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2014/ 2015*. Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang. Vol. 2 No.1: 1-11.
- Rifa'I, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PREES.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Kelima*.Jakarta: Erlangga
- Siswoyo Dwi, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- . 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata Sumadi. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tirtarahardja ,Umar.2005.*Pengantar Pendidikan*.Jakarta:Rineka Cipta
- Tridonanto Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*.Jakarta: PT ElexKomputindo
- Tu“u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin ,Martinis.2013.*Paradigma Baru Pembelajaran*.Jakarta:Referensi